



Strategi Komunikasi Dakwah Antarbudaya Datuk Ri Bandang pada Masyarakat Kerajaan Gowa

Nur Tasya Ananda

STID Al-Hadid, Surabaya
nurtasyaananda@gmail.com

Abstrak: *Dakwah pada masyarakat berbeda budaya memerlukan strategi komunikasi antarbudaya agar pesan keagamaan dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Tantangan tersebut juga dihadapi Datuk Ri Bandang dalam proses Islamisasi masyarakat Kerajaan Gowa abad XVII yang masih dipengaruhi adat. Meskipun Islam telah masuk ke Sulawesi Selatan melalui aktivitas pedagang muslim, penyebarannya saat itu terbatas dan belum menghasilkan perubahan sosial yang luas. Sebaliknya, dakwah Datuk Ri Bandang berhasil mendorong penerimaan Islam hingga mengubah Kerajaan Gowa menjadi kerajaan Islam. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya aspek komunikasi yang belum banyak dijelaskan dalam kajian Islamisasi, khususnya terkait strategi komunikasi antarbudaya yang memungkinkan penerimaan Islam pada masyarakat dengan budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi antarbudaya Datuk Ri Bandang serta mengidentifikasi model komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam proses Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis berbasis studi pustaka yang dianalisis menggunakan lima model komunikasi budaya Kinast dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya Datuk Ri Bandang tercermin melalui model adaptation, yaitu penyesuaian penyampaian dakwah terhadap sistem sosial dan budaya masyarakat Gowa; blending, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal; serta innovation, yaitu pembentukan pola komunikasi baru yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam.*

Kata kunci: *Strategi model komunikasi antarbudaya, Komunikasi dakwah, Datuk Ri bandang*

Abstract: Datuk Ri Bandang's Intercultural Preaching Communication Model Strategy in the Gowa Kingdom Society. *Da'wah in a society with different cultures requires an intercultural communication strategy so that religious messages can be accepted without causing resistance. This challenge was also faced by Datuk Ri Bandang in the process of Islamization of the 17th-century Gowa Kingdom society which was still influenced by customs. Although Islam had entered South Sulawesi through the activities of Muslim traders, its spread at that time was limited and did not produce widespread social change. In contrast, Datuk Ri Bandang's da'wah succeeded in encouraging the acceptance of Islam and transforming the Gowa Kingdom into an Islamic kingdom. The difference in results indicates that there are aspects of communication that have not been widely explained in Islamization studies, especially related to intercultural communication strategies that enable the acceptance of Islam in a society with a strong local culture. Therefore, this study aims to analyze Datuk Ri Bandang's intercultural communication strategy and identify the intercultural communication model used in the process of Islamization of the 17th-century Gowa*

Kingdom. This study uses a qualitative method with a historical approach based on literature studies analyzed using five cultural communication models of Kinast et al. The results show that Datuk Ri Bandang's intercultural communication strategy is reflected in the adaptation model, namely the adjustment of da'wah delivery to the social and cultural systems of Gowa society; blending, namely the integration of Islamic values with local culture; and innovation, namely the formation of new communication patterns that combine local cultural elements with Islamic teachings.

Keywords: Intercultural Communication Strategy, Da'Wah Communication, Datuk Ri Bandang

Pendahuluan

Kegiatan dakwah tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan seringkali berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki sistem nilai dan pola kehidupan yang telah mengakar. Bagi seorang dai menyampaikan dakwah merupakan kewajiban. Namun dakwah bukanlah kegiatan yang memberantas total budaya dan tatanan kehidupan yang lama. Sebaliknya, Dakwah dipahami sebagai proses selektif dalam menilai dan mengakomodasi nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini, selaras dengan risalah dakwah Nabi yang tidak pernah memaksa siapapun. Sebaliknya, justru Nabi membuka ruang dialog kebudayaan yang lebih terbuka sebagai bahan pertimbangan untuk membentuk nilai-nilai ajaran Islam.

Maka dakwah dengan pendekatan budaya menjadi strategi yang efektif dan dakwahnya tersampaikan secara bil-hikmah, yakni tanpa paksaan dan meminimalisir resistensi sosial. Di sisi lain, Da'i yang mengabaikan pertimbangan nilai budaya, berpotensi mengalami culture conflict yang berakhir pada penolakan.

Sebagaimana yang dikemukakan Roseta, sekalipun dakwah bertujuan pada upaya perbaikan masyarakat, pengabaian terhadap norma dan nilai budaya lokal dapat memicu konflik dan resistensi sosial. Apabila dai hanya berorientasi pada pembentukan norma perilaku Islam tanpa mengindahkan adat kebiasaan setempat bukan tidak mungkin proses dakwah akan mengalami hambatan bahkan gagal.¹ Hal ini disebabkan budaya lokal merupakan bagian dari identitas sosial dan sistem nilai yang diyakini kebenarannya, yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengabaian terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat berpotensi menimbulkan persepsi bahwa dakwah yang dilakukan tidak selaras dengan realitas sosial setempat.

Sebagaimana sejarah dakwah nusantara telah membuktikan keberhasilan dakwahnya dengan pendekatan budaya. Salah satunya adalah Sulawesi Selatan. Berbeda dengan daerah lain seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Maluku, penerimaan Islam di Sulawesi Selatan cenderung lebih lambat. Hal ini

¹ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu*

Dakwah 1, no. 2 (2020): 164, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.

disebabkan Kerajaan Gowa baru dikenal sebagai kerajaan berpengaruh dan berkembang pesat sebagai pusat perdagang. Pada periode tersebut, Kerajaan Gowa ramai di kunjungi oleh pedagang asing, termasuk bangsa portugis.²

Sebelum memeluk agama Islam, masyarakat Gowa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam konteks perdagangan tersebut, bangsa portugis juga melaksanakan misi misionaris dengan mengajak masyarakat Gowa untuk memeluk agama katolik, dan berhasil hingga membaptis sejumlah bangsawan di wilayah pedalaman hingga mulai menyebarkan pengaruhnya di kerajaan Gowa. Melihat perkembangan tersebut, para pedagang muslim melayu sekaligus pendakwah yang menysar pada masyarakat Gowa lapisan bawah, berupaya menghadirkan mubalig-mubalig Islam dengan bertujuan untuk membendung pengaruh agama khatolik.³

Atas dasar itu, didatangkan tiga mubalig dari Koto Tangah, Minangkabau, yaitu Datuk ri Bandang (Abdul Makmur), Datuk ri Patimang (Sulaiman), dan Datuk ri Tiro (Abdul Jawad), yang menjadi awal babak baru Islamisasi di Sulawesi Selatan. Setibanya di Makassar, mereka terlebih dahulu menghimpun informasi dari masyarakat Melayu setempat sebelum menentukan strategi dakwah. Dari informasi yang didapat, mereka mendatangi penguasa Luwu yang dikenal sebagai kerajaan tertua dan paling

dihormati. Strategi ini berhasil dengan masuknya Datu Luwu (La Patiware') ke dalam Islam pada tahun 1605 M. Selanjutnya, ia merekomendasikan agar dakwah dilanjutkan kepada Raja Gowa yang memiliki kekuatan politik dan militer dominan di kawasan tersebut.

Setelah keberhasilan itu, ketiga datuk membagi wilayahnya. Datuk Ri Bandang melanjutkan dakwahnya di kerajaan Gowa-Tallo. Kedatangan beliau diterima sangat baik oleh raja Gowa (I Mangari' Daeng Manrabia / Sultan Alauddin) dan Raja Tallo (I Mallinggaang Daeng Manyonri / Sultan Abdullah) hingga berhasil mengIslamkan keduanya pada tanggal 22 September 1605 M. Dua tahun kemudian, tepatnya 9 November 1607 M, diselenggarakan salat Jumat pertama di wilayah Gowa-Tallo. Pada kesempatan tersebut, Sultan Alauddin mendekritkan dihadapan para jamaah bahwa kerajaan Gowa merupakan kerajaan Islam dan Gowa menjadi pusat Islamisasi di sulawesi selatan. Kebijakan ini segera ditindaklanjuti dengan mengirim utusan dakwah ke kerajaan-kerajaan tetangga, sehingga Islam diterima luas di wilayah makassar dan bugis, termasuk penaklukan bone pada tahun 1611. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi ajaran Islam serta mengintegrasikan kedalam struktur kerajaan dan kehidupan sosial masyarakat.⁴ Dengan demikian, masyarakat dan kerajaan yang merupakan dibawah pengaruh Kerajaan Gowa juga bisa di katakan masyarakat Gowa.

² Sewang Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)* (t.t.), 80.

³ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 86-88.

⁴ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 91-123.

Komunikasi dakwah antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan-pesan Islam dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang hidup dalam masyarakat sasaran. Pada fase inilah komunikasi dakwah dengan pendekatan budaya menjadi kunci keberhasilan yang di dapatkan Datuk Ri Bandang. Yakni, dimana Datuk Ri Bandang mampu dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan *Pangngadakkang* yaitu sistem norma adat yang telah mengatur kehidupan sosial masyarakat Makassar. Meskipun secara potensial kedua hal tersebut dapat berbenturan. Integrasi ini diwujudkan melalui formalisasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur adat, yang ditandai dengan masuknya unsur *sara'* (syariat Islam) sebagai bagian dari *Pangngadakkang*.⁵

Salah satu wujud integrasi yang dilakukan Datuk Ri Bandang adalah modifikasi syair *pakkiok bunting* menjadi syair yang mengandung nilai-nilai Islam. Syair *pakkiok bunting* yang semulanya berfungsi sebagai ungkapan budaya dalam prosesi pernikahan kemudian juga digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam.

Selain melalui syair, bentuk komunikasi dakwah antarbudaya lainnya terwujud pada piagam sarak yakni sebagai kesepakatan antar adat dan syariat Islam. Melalui piagam sarak ini masyarakat Gowa mengerti kedudukan antara adat dan syariat Islam. Sehingga *sara'* diterima dengan baik, karena piagam sarak ini dipandang tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Gowa. Dalam

penyampaian piagam sarak inipun Datuk Ri Bandang menggunakan bahasa Makassar yang merupakan bahasa budaya makassar, sehingga pesan yang disampaikan dimengerti.

Lebih lanjut, praktik komunikasi dakwah antarbudaya terlihat pada pemanfaatan *Pangngadakkang* sebagai media dakwah dalam menyebarkan atau menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Gowa. Setelah resminya *sara'* menjadi salah satu *Pangngadakkang*, sistem ini digunakan untuk landasan perubahan pranata sosial masyarakat. Perubahan tersebut tampak pada ritus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, di mana tradisi lokal tetap dipertahankan namun diperkaya dengan praktik keislaman, seperti *aqiqah*, khatam Al-Qur'an, dan pembacaan Yasin.

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa datuk ri bandang tidak melakukan satu pola komunikasi, melainkan terdapat berbagai model komunikasi antarbudaya yang diterapkan datuk ri bandang dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Gowa. Kajian ini menjadi penting karena proses dakwah di Kerajaan Gowa berlangsung pada masyarakat yang telah memiliki sistem sosial, kepercayaan, serta struktur politik yang mapan sebelum kedatangan Islam. Kondisi tersebut menjadikan proses penyebaran agama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan pedagang muslim yang telah hadir lebih dahulu di wilayah Gowa, namun keberadaan Islam

⁵ Mattulada, Islam di Sulawesi Selatan, dikutip dalam M. Dahlan M., "Proses Islamisasi melalui Dakwah di Sulawesi Selatan dalam Tinjauan Sejarah," Rihlah:

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1 (2013) hal 146

pada periode tersebut belum menghasilkan penerimaan secara luas sebagaimana yang terjadi setelah kedatangan Datuk Ri Bandang.

Selain itu, penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Datuk Ri Bandang dan Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII tidak ada ditemukan yang menganalisa terkait strategi model komunikasi dakwah antarbudaya. Pertama, ditemukan penelitian yang membahas Islamisasi kerajaan Gowa XVII, namun penelitian ini memfokuskan pada deskripsi sejarah Kerajaan Gowa dan proses Islamisasi pada abad 16-17.⁶ Kedua, penelitian yang berfokus menganalisa usaha-usaha Islamisasi yang dilakukan datuk ri bandang pada Kerajaan Gowa pada tahun 1605-1611 M dengan objek penelitian dengan pendekatan historis, sosiologi agama, dan politiknya.⁷ Ketiga, penelitian yang membahas model komunikasi dakwah antarbudaya muhammad yunus pada masyarakat jobrah.⁸ Keempat, penelitian yang berfokus pada strategi model komunikasi dakwah antar budaya sunan kalijaga pada masyarakat jawa melalui kidung.⁹ Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi model komunikasi dakwah antarbudaya Datuk Ri Bandang dalam konteks Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVII.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi model komunikasi budaya yang diterapkan Datuk Ri Bandang dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa. Pembahasan dalam penelitian ini, difokuskan pada proses Islamisasi pada abad XVII, khususnya pada peran Datuk Ri bandang dalam aspek memperkenalkan ajaran Islam menggunakan strategi model komunikasi dakwah antar budaya.

Hal ini dikarenakan secara konseptual, Islamisasi dapat berarti suatu proses yang tidak pernah berhenti, "Islamisation is a process which has continued down to the present day", yaitu sejak kedatangan Islam pertama kali, penerimaan dan penyebaran lebih lanjut hingga sekarang.¹⁰ Mengingat luasnya cakupan proses tersebut, penelitian ini membatasi kajian pada peran Datuk Ri Bandang sebagai aktor utama fase awal Islamisasi di Kerajaan Gowa. Pemilihan fokus ini didasarkan pada keberhasilannya mendorong penerimaan Islam secara kolektif, yang mengindikasikan adanya strategi komunikasi dakwah antarbudaya yang efektif. Oleh karena itu, strategi yang diterapkannya relevan untuk dikaji dan berpotensi menjadi rujukan bagi para da'i dalam berdakwah pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu terdapat rumusan maslaah yang akan di ulas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk

⁶ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*.

⁷ Rahayu, *Peranan Datuk Ri Bandang Dalam Penyebaran Islam Di Kerajaan Gowa Tahun 1605-1611 M*.

⁸ Siti Syifatul Khadayah dan Lina Masruroh, "Model Komunikasi Dakwah Antarbudaya Muhammad Yunus Konteks Budaya Purdah pada Masyarakat Jobra," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2

(2025): 551–74, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i2.96>.

⁹ Budi Mei Enderwati dan Lina Masruroh, "Berdakwah Lewat Kidung (Model Komunikasi Budaya Sunan Kalijaga)," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 113–38, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.59>.

¹⁰ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 5.

komunikasi dakwah antarbudaya Datuk Ri Bandang? (2) Model komunikasi apa yang digunakan dalam perspektif Kinast?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis berbasis studi pustaka (library research). Penelitian memandang data dari peristiwa yang terjadi mengandung arti yang perlu di maknai secara mendalam sehingga pendekatan kualitatif deskriptif relevan untuk digunakan dalam pemecahan studi ini. Pendekatan dari studi ini menggunakan studi kepustakaan sejarah. Kajian ini melakukan penelusuran kembali pada sejarah yang sudah terdokumentasi karena peristiwanya sudah terjadi. Sumber data kepustakaan yang sejarah yang digunakan dalam studi ini antara lain: (1) buku berjudul *Islamisasi Kerajaan Gowa pada abad XVI sampai XVII*¹¹, (2)jurnal ilmiah yang berjudul *De Islamering van Makasar*¹² (3) jurnal ilmiah yang berjudul *pakkiok bunting penyambutan pengantin dalam suku makassar: analisis albert parry lord*¹³ (4) jurnal ilmiah yang berjudul *pemahaman masyarakat gowa tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terintegrasi dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kabupaten Gowa*.¹⁴ (5) website yang berjudul *Asal-usul Panggilan Daeng di Suku*

*Bugis-Makassar, Makna, serta Penggunaannya*¹⁵, serta beberapa kajian ilmiah penunjang lainnya.

Data terkait dikumpulkan dengan membaca literatur-literatur terdahulu yang membahas dakwahnya Datuk Ri Bandang dalam Islamisasi di kerajaan Gowa. Kemudian data tersebut dicatat dan dicermati agar data yang di butuhkan valid dan urutan peristiwanya dapat di ketahui secara sistematis. Lalu selanjutnya baru dilakukan pengecekan ulang dari berbagai sumber untuk memastikan kredibilitas data, sehingga jika sumber data sama maka data diambil dan jika berbeda data tersebut akan di kaji ulang dan data tersebut akan di kualifikasi.

Langkah selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mengidentifikasi peristiwa mana yang termasuk kegiatan komunikasi dakwah antarbudaya dengan pendekatan teori komunikasi budaya dari kinast dkk. Kemudian dilakukan analisis kegiatan dakwah antar budaya datuk ri bandang menggunakan model teknik komunikasi antar budaya yang mana dan menarik kesimpulan.

¹¹ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*.

¹² J. Noorduyn, "De islamering van Makasar," *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 112, no. 3 (1956): 247-66, <https://doi.org/10.1163/22134379-90002316>.

¹³ "Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin Dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord (Pakkiok Bunting Groom Welcoming In Makassar Tribe: Albert Parry Lord Analysis)," t.t.

¹⁴ Rusli Malli dkk., "Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang Di Kabupaten Gowa," *Visipena Journal* 10, no. 2 (2019): 271-80, <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i2.506>.

¹⁵ *Asal-usul Panggilan Daeng di Suku Bugis-Makassar, Makna, serta Penggunaannya*, https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6719928/asal-usul-panggilan-daeng-di-suku-bugis-makassar-makna-serta-penggunaannya#google_vignette.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Dakwah Antarbudaya

Dakwah merupakan aktivitas yang diperintahkan oleh Allah swt. Kepada setiap muslim untuk mengajak kepada kebaikan dan jalan kebenaran. Dalam pelaksanaannya dakwah tidak lepas dari proses komunikasi, karena melibatkan unsur-unsur yang membentuk proses komunikasi. yakni, Unsur-unsur tersebut meliputi komunikator (dai) sebagai penyampai pesan, komunikan (mad'u) sebagai penerima pesan, pesan dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, saluran atau media sebagai sarana penyampaian pesan, tujuan komunikasi, adalah hal yang utama dijadikan pijakan dalam membuat pesan dakwah, serta efek atau umpan balik (feedback) sebagai respons dari mad'u terhadap pesan yang disampaikan.¹⁶ selain itu, Konteks sosial budaya, juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi dakwah, karena memengaruhi cara penyusunan dan penyampaian pesan.¹⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, komunikasi dakwah menekankan pada prinsip komunikasi persuasif yakni mengajak dengan cara yang baik tanpa paksaan atau di sebut sebagai dakwah bil-hikmah. ¹⁸ sebagaimana perintah AllahQS. AN-Nahl ayat 125 yang artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan. hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang*

tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Kebudayaan merupakan hasil akumulasi dari berbagai unsur kehidupan seperti, kepercayaan, keyakinan, norma-norma, nilai, pola-pola komunikasi dari kelompok sosial. Nilai-nilai yang membentuk kebudayaan, akan menjadi pedoman bagaimana suatu masyarakat harus berperilaku.¹⁹Selain sebagai sistem nilai yang menentukan apa yang dianggap baik dan buruk, kebudayaan juga berfungsi sebagai sistem yang mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama. Simbol-simbol tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti berkomunikasi atau menjalankan kehidupan sosial.²⁰

Dalam konteks dakwah, pengetahuan atas kebudayaan mad'u sangat penting. Karena aktivitas dakwah tidak berlangsung secara terisolasi melainkan akan berhadapan dengan mad'u yang memiliki keragaman nilai, dan pola budaya. Maka, pemahaman terhadap budaya mad'u dapat membantu mencegah terjadinya resistensi sosial.

Komunikasi dakwah antar budaya atau dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang mengutamakan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat majemuk yang memiliki kekhasan budaya mad'unya.²¹ Dalam hal ini, dikatakan berbeda budaya, tidak terbatas pada perbedaan yang disebabkan oleh geografis semata. Hal ini dikarenakan, meskipun seseorang tinggal di wilayah

¹⁶ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 19–23.

¹⁷ Canra Krisna Jaya, *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Publicia Institut Jakarta, 2024), 21–22.

¹⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 16.

¹⁹ Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (t.t.), 109.

²⁰ Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, 4–5.

²¹ dasep bayu ahyar, dkk, *Dakwah Multikultural*, 7.

yang sama, perbedaan budaya juga dapat terjadi misalnya, perbedaan yang disebabkan oleh ideologi atau aliran tertentu dalam masyarakat yang kemudian termanifestasi dalam praktik sosial, simbol, serta pola komunikasi yang khas. Maka dari itu, dai perlu mempertimbangkan nilai, norma, persepsi, dan cara komunikasi pada mad'unya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam komunikasi dakwah sangat ditentukan oleh kepekaan seorang dai terhadap adanya perbedaan budaya, serta kemampuannya dalam memilih model dan menyusun pesan dakwah yang sudah mempertimbangkan budaya mad'unya.²²

Komunikasi dakwah antarbudaya terdiri dari beberapa unsur utama. *Pertama*, Komunikator adalah pihak yang memulai komunikasi dan berasal dari latar budaya tertentu yang berinteraksi dengan komunikan dari budaya berbeda.²³ Tujuan komunikasi dalam konteks ini bersifat spesifik, yakni untuk mentransmisikan *internal states* kepada komunikan yang berlatar budaya berbeda, sekaligus memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴ Oleh karena itu, Keberhasilan komunikator ditentukan oleh kredibilitasnya (ethos, pathos, dan logos)²⁵, serta kemampuannya memahami perbedaan budaya sebelum menyampaikan pesan. *Kedua*, Komunikan merupakan penerima pesan yang memiliki

latar belakang nilai, norma, dan cara pandang yang berbeda dengan komunikator. Perbedaan ini memengaruhi proses pemaknaan pesan, sehingga keberhasilan komunikasi ditandai oleh kemampuan komunikan memahami dan menerima pesan yang disampaikan.²⁶

Ketiga, Pesan atau simbol adalah ide atau gagasan yang disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.²⁷ Dalam konteks antarbudaya, pesan harus mempertimbangkan dengan budaya komunikan, termasuk penggunaan simbol-simbol yang familiar yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. *Keempat*, Media berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam komunikasi antarbudaya, media yang efektif adalah media yang dekat dengan budaya komunikan, seperti penggunaan wayang oleh Walisongo dalam dakwah di Jawa. *Kelima*, Efek atau umpan balik merupakan respons komunikan terhadap pesan.²⁸ Respons ini menjadi indikator efektivitas komunikasi, apakah pesan diterima atau ditolak, serta menjadi dasar evaluasi bagi komunikator. *Keenam*, Suasana (setting dan konteks) mencakup waktu, tempat, serta kondisi sosial dan psikologis saat komunikasi berlangsung. Pemilihan suasana yang sesuai dengan kebiasaan budaya komunikan akan mendukung keberhasilan penyampaian pesan.

²² Khadayah dan Masruroh, "Model Komunikasi Dakwah Antarbudaya Muhammad Yunus Konteks Budaya Purdah pada Masyarakat Jobra," 8.

²³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya* (Pustaka Fajar, 2003), 5.

²⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

²⁵ ismail nawawi, *Komunikasi Lintas Budaya* (CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta, t.t.), 39.

²⁶ Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, 26–27.

²⁷ Liliweri, *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*, 27–28.

²⁸ nawawi, *Komunikasi Lintas Budaya*, 40.

Ketujuh, Gangguan (noise) adalah hambatan dalam komunikasi yang dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan atau disalahpahami. Dalam komunikasi antarbudaya, gangguan juga dapat muncul dari faktor budaya, seperti perbedaan otoritas atau kepercayaan terhadap komunikator.

Model Komunikasi antarbudaya

Konsep atau teori yang membahas terkait strategi model komunikasi dakwah antar budaya saat ini belum tersedia. Oleh karena itu, terkait hal ini studi ini menggunakan konsep dasar komunikasi antar budaya secara umum yang kemudian diadaptasi pada lapangan dakwah. Menurut Kinast, Schroll-Machl, dan Thomas, Dalam *handbook of Intercultural Communication and Cooperation* mengemukakan beberapa pendekatan strategis model komunikasi antar budaya. Model tersebut terdiri dari lima pola interaksi antara kita (us) dan mereka (*them*), yaitu:²⁹ (1) Adaptasi (*Adaptation*) Model komunikasi adaptasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan budaya individu lain yang lebih dominan, yakni budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dalam situasi interaksi. Dalam konteks dakwah, penyesuaian ini diwujudkan melalui kemampuan dai untuk menyesuaikan diri terhadap budaya mad'u, selama tidak bertentangan dengan nilai budaya yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam berdakwah dai menggunakan pendekatan yang selaras dengan konteks budaya

mad'u, baik dalam pemilihan bahasa, gaya komunikasi, maupun penggunaan simbol-simbol budaya.

(2) Menghindari (*Avoidant*), model budaya ini bekerja sebaliknya dari adaptasi, dimana dai memilih menghindari budaya yang dianggap bernilai negatif oleh mad'u. Model ini bertujuan untuk meredakan ketegangan yang berpotensi muncul konflik.³⁰ Contohnya dai yang berdakwah pada masyarakat hindu yang tidak membolehkan makan atau menyembelih sapi karena di anggap hewan suci, maka dalam berdakwah untuk mengajak berqurban dai tersebut tidak menyampaikan menyembelih sapi tetapi mencari alternatif lain sekiranya yang diperbolehkan juga untuk menjadi hewan yang di sembelih. Pendekatan ini dicontohkan oleh Sunan Kudus yang menghindari penyembelihan sapi dan memilih mensubstitusi dengan hewan qurban kambing sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat.

(3) Dominasi (*Dominance*). Model komunikasi budaya ini adalah ketika salah satu individu mendominasi budaya individu lainnya, maka standart budaya dari individu yang dominan akan menjadi standar yang mengikat bagi keduanya. Hal ini karena individu yang dominan merasa bahwa budayanya lebih unggul maka yang di dominasi di minta untuk menyesuaikan diri dengan standar budaya tersebut tanpa mempertimbangkan budaya yang didominasi. Maka dalam konteks dakwah,

²⁹ Alexander Thomas, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*, ed. oleh Eva-Ulrike Kinast dan Sylvia

Schroll-Machl (Vandenhoeck & Ruprecht, 2010:1025), 3.

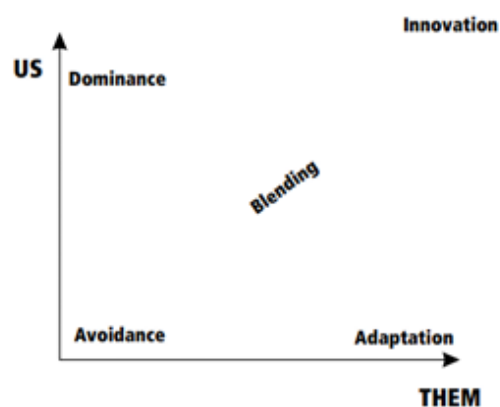
³⁰ Thomas, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*, 385–86.

dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya tetap mempertahankan budaya yang dimilikinya tanpa mempertimbangkan budaya komunikan. Hal ini dikarenakan dai menganggap bahwa budaya yang dimilikinya lebih unggul dari pada budaya mad'u, sehingga ia memaksakan nilai-nilai budaya yang dimilikinya digunakan kepada komunikan yang memiliki budaya lain. Misalnya dai langsung mengharamkan ritual menggunakan sesajen dan hal-hal mistis lainnya dalam beribadah Islam kepada masyarakat lokal yang mempercayai hal itu dan sudah menjadi budaya di masyarakat tersebut. Tentu hal ini sangat beresiko akan menimbulkan penolakan dari mad'u yang memiliki nilai budaya yang kuat.

(4) Pencampuran (*Blending*), model komunikasi budaya ini adalah ketika komunikator mencoba menggabungkan budaya yang ada di komunikator dan juga budaya komunikan dalam satu bentuk perilaku yang secara seimbang dan membentuk komunikasi yang harmonis. Contohnya dai ingin menjelaskan nilai-nilai Islam namun pakai pendekatan budaya objek, sehingga dalam penerapannya terdapat dua nilai budaya yang di gabungkan jadi satu, seperti halnya pertunjukkan wayang yang di selipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Wayang = budaya komunikan, nilai Islam = komunikator.

(5) Inovasi (*Innovation*), inti dari model ini adalah budaya kita (us) dan budaya mereka (them) sudah melebur menjadi

satu budaya komunikasi yang baru. Dalam proses melebur budaya ini kita (us) dan mereka (them) harus sama-sama memiliki kesadaran terhadap budaya yang mereka miliki, dengan menentukan kesamaan dan perbedaan budaya mereka. Untuk menentukan kesamaan dan perbedaan budaya dai dan mad'u sama-sama sepakat mengembangkan nilai, norma, peraturan, dan sejenisnya berdasarkan standar budaya masing-masing dan saling menguntungkan dari kedua pihak. Setelah dasar tersebut terbentuk, dai dan mad'u menentukan pilihan perilaku baru yang di hasilkan dari hasil rundingan. Sehingga hasil ciptaan baru tersebut menjadi titik awal bersama dalam interaksi budaya komunikator dan komunikan.³¹



Grafis 1 – Strategi Antarbudaya³²

Budaya Komunikasi Datuk Ri Bandang

Datuk Ri Bandang yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal adalah seorang ulama dari koto tengah, Minangkabau.³³ Beliau berperan

³¹ Thomas, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*, 385.

³² Thomas, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*, 385.

³³ Noorduyn, "De islamering van Makasar," 264.

menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan di wilayah timur nusantara, seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, Kerajaan Tallo, Dan Kerajaan Gantarang (Sulawesi), serta Kerajaan Kutai (Kalimantan), Kerajaan Bima (Nusa Tenggara).³⁴ Dalam *Kronik Gowa* beliau disebut sebagai orang yang telah membawa agama Islam kepada Sultan Alaudin.³⁵ Selain itu, sejumlah data menyebutkan bahwa datuk merupakan utusan dari kerajaan aceh dan juga pernah belajar pada sunan giri.³⁶ pada masa itu, wilayah nusantara menerapkan bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan (lingua franca). Sehingga dalam hal ini sangat dimungkinkan bahwa datuk ri bandang menggunakan bahasa melayu sebagai media komunikasinya dan penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara. Selain itu, bahasa arab merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam.³⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa datuk ri bandang memiliki bahasa budaya yaitu, melihat latar belakangnya sebagai orang Minangkabau, kemungkinan bahasa pertamanya adalah bahasa Minangkabau, bahasa melayu sebagai bahasa perhubungan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lintas wilayah di nusantara dan juga berdakwah ke kerajaan-kerajaan nusantara, dan **Bahasa**

Arab sebagai keilmuan yang melekat pada profesinya sebagai ulama dan penyebaran Islam.

Budaya Komunikasi Masyarakat Gowa

Budaya komunikasi masyarakat Gowa ditopang oleh bahasa, sistem kepercayaan serta struktur sosial yang saling berkaitan. Secara linguistik, masyarakat Sulawesi Selatan dikenal empat jenis bahasa yang mewakili empat suku, yaitu bahasa Makassar, bahasa bugis, bahasa mandar, dan bahasa Toraja, namun dalam konteks masyarakat Gowa, bahasa Makassar menjadi bahasa utama yang digunakan dalam berbagai aktivitas, mulai dari pemerintahan, perdagangan, pertanian, hingga penyebaran agama dan kesusastraan.³⁸ Dari sisi kepercayaan, sebelum Islam masyarakat Gowa menganut kepercayaan animisme, yakni berasal dari kata anima yang bermakna soul atau jiwa. Animisme ini merupakan kepercayaan akan setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan akan mencari tempat ke makhluk-makhluk hidup atau benda material. Untuk itulah agar arwah itu tidak mengganggu di perlukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.³⁹ Kepercayaan masyarakat Gowa pada arwah nenek moyang di laksanakan dalam bentuk

³⁴ *Datuk Ri Bandang - Penyebar Islam Pertama di Sulawesi Selatan (Sulsel)*, 26 Mei 2015, <https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1151/datuk-ri-bandang--penyebar-islam-pertama-di-sulawesi-selatan-sulsel->.

³⁵ Noorduyt, "De islamering van Makasar," 264.

³⁶ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 90.

Data ini memungkinkan saja, dikarenakan walaupun ketiga datuk ini merupakan ulama asal Minangkabau,

tapi pada awal abad XVII Minangkabau berada di bawah pengaruh aceh

³⁷ Ening Herniti, "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2018): 84, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>.

³⁸ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 37.

³⁹ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 46.

penghormatan terhadap kuburan tokoh berjasa serta benda-benda sakral seperti batu, pohon besar, gunung, sungai, dan posi butta (tiang pusat rumah) yang diyakini memiliki kekuatan magis.⁴⁰

Dalam struktur sosial-politik, masyarakat Gowa dipimpin oleh sombaya (raja), yang menempati posisi tertinggi dan tidak hanya memiliki kekuasaan politik, tetapi juga legitimasi memiliki kekuatan magis. Yang dimana tomanurung dipercaya sebagai seseorang yang turun dari langit dan memiliki kekuatan magis.⁴¹ sehingga sombaya dari keturunan tomanurung diyakini sebagai wakil tuhan. Posisi yang menduduki puncak piramida stratifikasi sosial membuat setiap orang memberikan penghormatan dan ketaatan kepada rajanya.⁴² Selain itu sombaya juga diakui sebagai dewa sehingga masyarakat hanya akan patuh terhadap raja/sombaya, yang tercermin dalam tradisi sumpah setia "*mangngaru*" atau "*angngaru*"⁴³ yang salah satu sumpah setianya berbunyi "*akkanai karaengku na inakke appajari*" (bertitalah rajaku dan aku melaksanakan) Dibawahnya terdapat perangkat pemerintahan seperti Tomabicara Butta sebagai penasihat utama, Tomailalang sebagai penghubung antara raja dan lembaga adat, hingga pejabat lain seperti syahbandar dan panglima perang yang mengatur aspek administratif dan militer.⁴⁴ Seluruh sistem ini diikat oleh nilai

budaya yang disebut pangngadakkang, yaitu tatanan norma, nilai-nilai, aturan adat, dan aturan hidup orang makassar, diantaranya:⁴⁵ (1) *adak* (adat kebiasaan), Adak memiliki arti luas dalam mengatur kehidupan manusia. Dalam pengertian lain *adak* bermakna sebagai 'akhlak', seperti pada ungkapan " *adak* itulah yang menyebabkan seseorang disebut sebagai manusia" seseorang yang tidak mengetahui, tidak menghayati dan tidak menyesuaikan diri dengan adat, maka tidak pantas dikatakan sebagai manusia.⁴⁶ (2) *Rapang* (persamaan hukum). adalah sebagai pedoman berbasis preseden, yaitu menjadikan keputusan atau praktik masa lalu sebagai acuan dalam menyelesaikan persoalan yang serupa di masa kini. Dengan fungsi tersebut, *rapang* berperan sebagai stabilisator yang menjaga konsistensi dan keberlangsungan sistem nilai dalam masyarakat, sehingga turut memperkuat tatanan sosial dan kekuasaan.⁴⁷ (3) *Bicara* (undang-undang) ialah sebagai sistem aturan peradilan yang mengatur hak dan kewajiban dalam masyarakat. Penegakan keadilan didasarkan pada pengakuan para pihak yang berselisih, penerimaan kebenaran secara ikhlas, serta keputusan aparat adat/pemerintah. Dalam praktiknya, pertimbangan hukum juga mencakup keterangan para pihak, kesaksian, status sosial, dan perilaku mereka, sehingga keputusan yang diambil bersifat

⁴⁰ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 47.

⁴¹ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*.

⁴² Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 157.

⁴³ *ibid*, 164.

⁴⁴ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 128–34.

⁴⁵ Rusli Malli dkk., "Pemahaman Masyarakat Gowa Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dalam Sarak Sebagai Unsur Pangngadakkang Di Kabupaten Gowa," 5.

⁴⁶ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 138–40.

⁴⁷ *ibid*, 140–41.

menyeluruh dan berkeadilan.⁴⁸ (4) *Wari* (pelapisan sosial). Secara prinsip *wari* merupakan kemampuan membedakan hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat. Fungsi ini berkembang menjadi pedoman tata kekuasaan dan pemerintahan (*wari'tana*), yang mengatur hubungan timbal balik antara penguasa dan rakyat agar berjalan tertib dan proporsional.⁴⁹

Model Komunikasi Dakwah Antarbudaya Datuk Ri Bandang

Datuk Ri bandang dalam berdakwah pada masyarakat Gowa tidak hanya melakukan satu perilaku yang mempertimbangkan budaya mad'unya. Studi ini mendapati ada lima komunikasi dakwah antarbudaya datuk ribandang pada masyarakat Gowa, diantaranya

1) Komunikasi Budaya Dalam Simbol/pesan yang digunakan

Dalam budaya komunikasi masyarakat Gowa, Sombaya(raja) menempatkan posisi sebagai pusat otoritas tertinggi. Hal ini dapat dilihat dari sumpah setia masyarakat Gowa kepada raja, yaitu "akkanai karaengku na inakke appajari" (bertitalah rajaku dan aku melaksanakan). Data tersebut menunjukkan bahwa legitimasi suatu gagasan atau aturan dalam masyarakat gowa sangat dipengaruhi oleh posisi raja sebagai sumber otoritas. Oleh karena itu, penerimaan Islam oleh raja gowa memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan Islam oleh masyarakat gowa

Dalam konteks tersebut, pemberian gelar "Sultan Alauddin" oleh Datuk Ri Bandang kepada raja gowa dapat dipahami bukan sekedar sebagai perubahan nama, melainkan strategi komunikasi dengan mempertimbangkan komunikasi simbolik yang mempertimbangkan budaya setempat. Gelar sultan menghubungkan identitas Islam dengan legitimasi politik yang telah dipercaya masyarakat gowa. Melekatnya gelar tersebut pada raja turut memperkuat posisi raja di masyarakat. Dengan gelar sultan ini dianggap bahwa raja memperoleh kekuatan magis.⁵⁰ Dengan begitu, pesan dakwah memperoleh kredibilitas yang lebih kuat karena disampaikan melalui simbol yang telah diakui masyarakat.

Fenomena ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya dengan model blending (pencampuran). Dalam hal ini, unsur budaya komunikator tidak menggantikan budaya yang lama sepenuhnya, melainkan dipadukan antara budaya komunikan dan komunikator. Dalam kasus ini, nama asli raja tetap dipertahankan, sementara gelar Islam "Sultan Alauddin", sehingga yang semulanya I Mangarangi Daeng Manrabia Menjadi I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alaudin Tomenanga Ri Gaukanna. Perpaduan tersebut menghasilkan simbol yang mampu menjembatani budaya Islam dengan budaya masyarakat gowa. Integrasi antara gelar Islam dan raja juga menunjukkan bahwa Datuk Ri Bandang tidak menghilangkan identitas budaya yang telah melekat pada raja. Penamaan gelar tersebut juga atas pertimbangan

⁴⁸ ibid, 142Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 142.

⁴⁹ ibid

⁵⁰ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 162-63.

budaya masyarakat yang mempercayai akan kekuatan magis pada raja. Dengan begitu, proses penerimaan Islam dapat berlangsung dengan lebih mudah dan minim penolakan.

2) Komunikasi budaya dalam penamaan struktur datuk ri bandang

Sebagaimana sebelumnya, Datuk Ri Bandang tidak melakukan perombakan total terhadap sistem yang sudah ada di masyarakat Gowa, melainkan beliau melengkapinya dengan ajaran Islam dengan cara menambahkan pranata atau lembaga Islam dalam struktur kerajaan Gowa. Dalam hal ini ialah, pemimpin sarak atau disebut Daeng Ta Kaliya yang diketuai langsung oleh datuk ri bandang.

Pada tingkat pusat, jabatan tertinggi dalam bidang agama dipegang oleh daeng ta kaliya, yang berperan sebagai penasihat sombaya ri Gowa dalam urusan agama. Dalam praktiknya, Datuk Ri Bandang memiliki posisi yang sejajar dengan raja, khususnya dalam pelaksanaan upacara-upacara kerajaan yang bernuansa keagamaan. Kehadiran Daeng Ta Kaliya juga menggantikan peran sebelumnya yang dijalankan oleh Daeng Ta Alakaya, yaitu kalangan bissu yang mengelola ritual keagamaan pra-Islam. Selain itu, Datuk Ri Bandang memiliki otoritas dalam mengatur berbagai persoalan keagamaan masyarakat, seperti pernikahan, talak, rujuk, pembagian warisan, serta pengelolaan tempat ibadah. Tidak hanya itu, Daeng Ta Kaliya juga bertanggung

jawab dalam pengembangan kehidupan keagamaan di wilayah kerajaan secara lebih luas.⁵¹

Dalam hal penamaan, istilah Daeng Ta Kaliya merupakan bentuk baru yang berkembang di masyarakat Gowa. Kata "Daeng" berfungsi sebagai gelar kehormatan yang identik dengan kalangan bangsawan,⁵² sementara "kaliya" berasal dari bahasa Arab *qāḍī* (قاضي) yang berarti hakim atau pejabat hukum dalam tradisi Islam.⁵³

Namun demikian, dalam konteks linguistik masyarakat Makassar, fonem Arab seperti huruf qaf (/q/) tidak dikenal, sehingga terjadi proses penyesuaian bunyi dengan menggantinya menjadi /k/. Akibatnya, istilah *qāḍī* mengalami perubahan pelafalan menjadi "kadi" atau "kaliya" dalam bahasa Makassar.⁵⁴

Maka dari itu, strategi model komunikasi dakwah antar budaya yang dilakukan datuk ri bandang adalah inovasi (innovation), yaitu melakukan peleburan antara budaya dai dan mad'u menjadi satu budaya komunikasi yang baru. Hal ini dapat dilihat bagaimana struktur yang diubah datuk ri bandang pada masyarakat Gowa yang semulanya adalah daeng ta kaliya menjadi daeng ta kaliya yang merupakan istilah jabatan baru yang memiliki unsur nilai Islam di dalamnya. Istilah ini juga menjadi satu komunikasi yang baru yang hidup di masyarakat, begitupun jabatan-jabatan di bawah daeng

⁵¹ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 134–35.

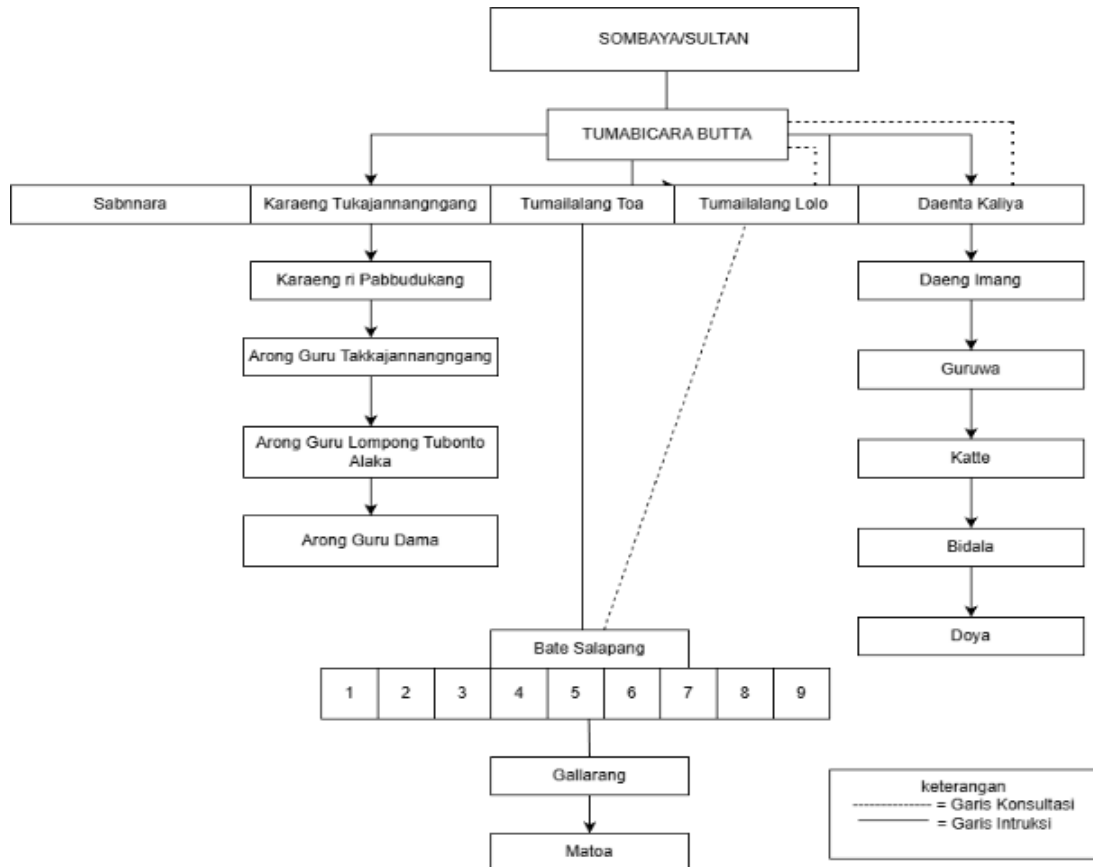
⁵² Asal-usul Panggilan Daeng di Suku Bugis-Makassar, Makna, serta Penggunaannya.

⁵³ Ridhwan Ridhwan dan A. Nuzul A Nuzul, "The Petta Kalie's Contribution in The Development of Islamic

Law during The Kingdom of Bone," *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 67–68, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.8977>.

⁵⁴ Nadhila Nur Fai'zah dkk., *Analisis Pola Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Makassar*, t.t., 42.

ta kaliya yang menjadi jabatan ada unsur Islamnya menjadi satu komunikasi yang baru di masyarakat Gowa.



*Grafis 2 – Struktur Kerajaan Gowa Setelah Penerima Islam*⁵⁵

3) Komunikasi Dakwah antarbudaya dalam Piagam Sarak

Berdasarkan analisis budaya komunikasi dai, datuk ri bandang memiliki budaya bahasa yang dimilikinya, ialah bahasa Minangkabau, melayu, dan arab. Di sisi lain, masyarakat gowa memiliki budaya bahasa yaitu bahasa Makassar sebagai bahasa utama dalam sehari-hari. Bahasa Makassar juga bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai representasi identitas budaya di

kerajaan Gowa. Oleh sebab itu bahasa Makassar dilakukan banyak aktivitas seperti, perdagangan, pertanian, pemerintahan, penyebaran agama, dan kesusatraa.⁵⁶

Perbedaan bahasa dari *mad'u* dan dai menunjukkan adanya perbedaan budaya. Namun dalam praktiknya, ketika datuk ri bandang di minta mengajarkan Islam kepada masyarakat Wajo yang merupakan kerajaan di bahwa pengaruh Gowa. Datuk

⁵⁵ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 136.

⁵⁶ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 37.

ri bandang mengenalkan konsep sarak dengan membuat kebijakan yang di namakan piagam sarak. Piagam sarak tersebut dirumuskan dan disampaikan ke masyarakat dengan menggunakan bahasa Makassar, sebagai mana tercermin dalam bunya piagam sara, sebagai berikut:

"Assiturusenna adek e sarak e"
"Mappakaraja i sarak e ri adek e"
"Mappakalebbii adek e ri sarak e"
"Temmakulle sirusak bicara"
"Narekko pusa i bicaranna adek e"
"Makkutana i ri bicaranna sarak e"
"Makkutana ri adek e"
"Temmakulleni si apusang."
"Persetujuan antara adat dan sarak "
"Sarak menghormati adat
"Adat memuliakan sarak
"Adat dan sarak tidak saling

Membatalkan putusan
Kalau adat tidak dapat memutuskan
suatu perkara
Adat bertanya kepada sarak
Kalau sarak tidak dapat memutuskan
satu perkara
Sarak bertanya kepada adat
Keduanya tidak akan keliru dalam
keputusan.⁵⁷

Jika dianalisis lebih lanjut, piagam sarak yang dilakukan datuk ri bandang menunjukkan adanya pola komunikasi yang mempertimbangkan budaya mad'u. Yang ini tercermin dari prinsip piagam sarak *"assiturusenna adek e sarak e"* yang menegaskan bahwa adat dan sarak berada dalam hubungan saling menghormati dan tidak saling membatalkan putusan. Hal ini menunjukkan adanya pertimbangan komunikasi budaya karena mengetahui mad'u merupakan masyarakat yang sudah

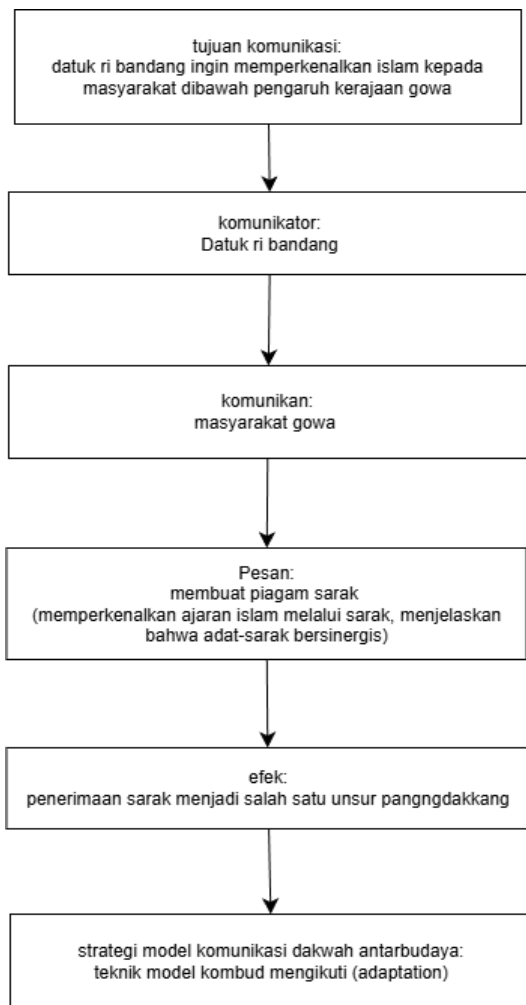
memiliki kebudayaan yang kuat mengakar di masyarakat. Sehingga pesan itu menunjukkan bahwa ajaran Islam diperkenalkan sebagai nilai yang menyempurnakan adat, bukan sebagai kekuatan yang meniadakan budaya lokal.

Selain itu, penggunaan bahasa Makassar dalam perumusan piagam sarak merupakan bentuk komunikasi yang mempertimbangkan budaya mad'u. Meskipun bahasa Makassar bukan merupakan budaya bahasa yang dimiliki datuk ri bandang, namun ia memilih bahasa Makassar dalam penyampaianya.

Hal ini menunjukkan adanya upaya penyesuaian bahasa dengan audiens yang dihadapi. Sehingga bisa dikatakan bahwa datuk ri bandang menggunakan model komunikasi dakwah antar budaya mengikuti (adaptation). Hal ini dikarekan, menggunakan bahasa yang lebih *familiar* digunakan mad'u pesan yang kita sampaikan akan lebih mudah di mengerti, dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, isi Piagam Sarak yang bersifat sinergis turut memperkuat penerimaan masyarakat terhadap *sarak* sebagai bagian dari Pangngadakkang.

Penyesuaian tersebut tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi juga pada penerapan *sarak* dalam kehidupan sosial. Melalui strategi ini, Datuk Ri Bandang berhasil menyampaikan dakwah sekaligus membangun persepsi bahwa adat dan ajaran Islam dapat berjalan selaras.

⁵⁷ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 145.



Grafis 3 – Sketsa komunikasi budaya datuk ri bandang melalui piagam sarak

4) Komunikasi Dakwah antarbudaya dalam Pangngadakkang

Pangngadakkang merupakan sistem budaya yang mencakup nilai, norma, aturan adat, serta pedoman perilaku masyarakat Makassar. Sistem ini tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga menjadi dasar dalam menetapkan aturan bermasyarakat dan bernegara. Unsurnya meliputi empat hal: *adak* (tata perilaku), *rapang* (preseden dari masa lalu), *bicara* (hukum dan peradilan), dan *wari*

(stratifikasi sosial). Keempatnya mengatur berbagai pranata yang hidup dalam masyarakat.

Setelah Islam diterima sebagai agama kerajaan, Datuk Ri Bandang tidak menghapus struktur tersebut, melainkan menambahkan unsur baru, yaitu sarak sebagai pranata Islam. Kehadiran sarak diintegrasikan ke dalam Pangngadakkang sehingga ajaran Islam masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk ritus siklus hidup (kelahiran, perkawinan, dan kematian).⁵⁸

Pada ritus kelahiran, tradisi pra-Islam seperti garu-garu dan tombolo tetap dipertahankan, namun dilengkapi dengan praktik Islam seperti akikah dan pemotongan rambut oleh aparat sarak. Pada ritus perkawinan, ritus adat seperti *mange assuro* atau pergi meminang(melamar) dan sunrang tetap berjalan, berdampingan dengan praktik Islam. Sebagaimana halnya upacara kelahiran, dalam upacara perkawinan pra-Islam juga dilakukan bersamaan dengan upacara yang mengandung ajaran Islam. Mandi appasali yang di pimpin oleh daeng ta alakaya, dengan melakukan pemandian air daun sirih yang diiringi dengan pembacaan jampi-jampi dengan harapan mengusir roh jahat. Kemudian pakaian mandi di serahkan kepada daeng ta alakaya sebagai ucapan terimakasih karena sudah mengusir roh jahat.⁵⁹

Disisi lain upacara yang berasal dari ajaran Islam juga dilaksanakan dengan dilakukannya upacara berzanji dan khataman al-quran yang dipimpin oleh

⁵⁸ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 143–48.

⁵⁹ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 152.

daeng imang. Pembacaan al-quran, yang dihadiri sang calon pengantin adalah simbol bahwa si calon pengantin telah resmi menyelesaikan bacaan al-qur'an.⁶⁰

Sementara pada ritus kematian, Menurut masyarakat Gowa, jika seseorang sudah meninggal dan belum dikebumikan, roh dari si mayit akan mengganggu orang yang masih hidup. Dengan kepercayaan itu akhirnya bagi keluarga mayit harus berjaga malam sebelum mayit dikebumikan. Sebagai masyarakat kolektif, keluarga-keluarga lainpun biasanya juga ikut untuk memperlihatkan solidaritasnya dengan ikut menemani berjaga malam. Untuk mengatasi ngantuk para masyarakat yang berjaga malam melakukan permainan kartu untuk mengusir rasa kantuk. Namun tradisi berjaga malam itu justru menjadi berkembang dan berubah menjadi tempat perjudian.⁶¹

Setelah Islam diterima, tradisi berjaga malam tetap dipertahankan, namun kegiatan berjaga malam diisi dengan meakukan pengajian al-quran (yasinan) untuk mengusir kantuk. Yasinan juga dilakukan di beberapa hari tertentu setelah kematian, diantaranya: hari ketujuh kematian, hari keempat belas kematian, keempat puluh, dan hari ke searatus kematian. Hari tersebut di percaya bahwa roh datang menjenguk keluarga yang ditinggalkan.⁶²

Tradisi kematian pra-Islam selainnya adalah kepercayaan roh jahat akan mengganggu orang yang masih hidup.

Maka untuk menghindari hal itu masyarakat Gowa akan menguburkan segala harta benda yang dimiliki si mayit bersama mayitnya, hal ini di harapkan agar roh jahat tidak mengganggu yang yang masih hidup. Setelah Islam diterima kepercayaan tersebut masih di pertahankan, namun caranya yang dirubah, yang semulanya harta benda si mayit di kuburkan diganti menjadi disedekahkan kepada parewa sarak, yaitu daeng iman, guruwa, katte, bidala, dan doya. Sebab merekalah yang menyelenggarakan jenazah seperti memandikan, mengafankan, menyalatkan, dan menguburkan.⁶³

Kegiatan diatas menunjukkan bahwa adat dan sarak bisa di jalankan secara berdampingan. Dalam konteks ini, *Pangngadakkang* yang mengatur pranata sosial budaya masyarakat Gowa tidak lagi hanya berfungsi sebagai pedoman hidup perilaku sosial masyarakat tetapi juga menjadi media dakwah yang dilakukan oleh Datuk Ri Bandang. Melalui sarak yang sudah menjadi satu unsur Pangngadakkang, Datuk Ri Bandang dapat memasukkan nilai-nilai Islam dalam struktur adat yang sudah mapan dalam masyarakat Gowa

Secara kecenderungan, adat atau tradisi yang sudah ada di masyarakat Gowa sebelumnya tetap di pertahankan, seperti halnya upacara siklus kehidupan masyarakat Gowa. Nilai-nilai Islam masuk untuk melengkapi dan mengarahkan ulang maknanya, sehingga adat tetap

⁶⁰ ibid.

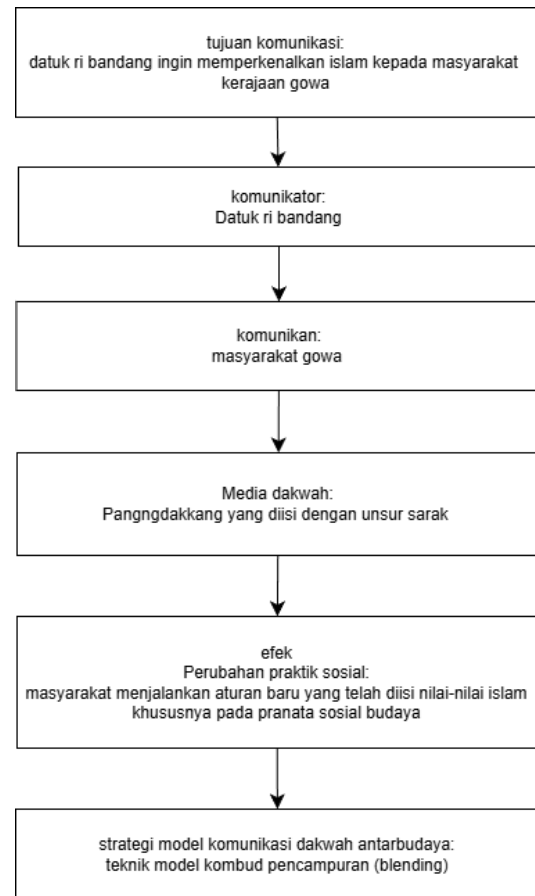
⁶¹ ibid, 152-53.

⁶² Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 153.

⁶³ Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, 153.

dijalankan namun selaras dengan ajaran Islam. Seperti halnya kegiatan berjaga malam yang kemudian berkembang dan menjadi arena perjudian, kemudian datuk ri bandang mengubah mengisi kegiatan jaga malamnya dengan cara membaca al-quran atau yasinan.

Selain itu, praktik mengubur harta benda juga mengalami perubahan. Tradisi tersebut tidak dirubah secara total melainkan diubah bentuknya dengan cara menyedekahkan harta benda tersebut. Melalui perubahan ini, Datuk Ri Bandang mulai mengenalkan ajaran sedekah. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa *Pangngadakkang* berfungsi sebagai media dakwah Datuk Ri Bandang dalam mengenalkan ajaran Islam kedalam kehidupan sosial masyarakat gowa. Adapun strategi model komunikasi antarbudaya yang digunakan Datuk Ri Bandang adalah teknik pencampuran (blending). Hal ini terlihat melihat kecenderungan datuk ri bandang yang tetap mempertahankan budaya lama yang telah hidup di masyarakat gowa seperti ritus-ritus pra Islam kemudian menambahkan ajaran Islam di dalamnya seperti upacara Islam atau kegiatan yang mengandung ajaran Islam.



Grafis 4 – Sketsa Komunikasi Budaya Datuk Ri Bandang Melalui Pangngadakkang

5) Komunikasi Dakwah Antarbudaya Dalam Pakkiok Bunting

Secara etimologis pakkiok bunting terdiri dari dua kata yakni pakkiok atau pemanggil dan bunting atau pengantin. Tradisi ini berupa penyampaian syair puisi oleh keluarga mempelai perempuan saat mempelai pria datang melaksanakan ijab kabul.⁶⁴ Tradisi ini merupakan bentuk interaksi antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria. Dalam interaksi tersebut, terdapat ajaran nilai-nilai budaya atau nasihat dalam membina rumah tangga, dan nasehat ini bukan hanya penting buat mempelai namun juga untuk

⁶⁴ "Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin Dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord (Pakkiok

Bunting Groom Welcoming In Makassar Tribe: Albert Parry Lord Analysis)," 2.

masyarakat yang menghadiri. Bagi pasangan suami istri yang lama, nilai-nilai ini sebagai bahan penyegaran introspeksi diri.⁶⁵

Syair Pakkiok Bunting memiliki banyak varian yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini syair yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari teks syair yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa karena teks ini merupakan dokumentasi pakkiok bunting yang pertama.⁶⁶

"Iadende-iadende-iadend"
"Niaktojemmi Daeng Bunting Bunting"
"salloa kutayang"
"Salloa kuminasai"
"Kunanro ri Nakbia"
"Kupalak ri Bataraya"
"Nampaki ri ujung bori Daeng Bunting"
"Nakutanroiki jamak"
"Kukiok anak daeng"
"Naku kape anak karaeng"
"Naku erammo antama Daeng Bunting"
"Ri bangkeng tuka ballakna"
"Nieranga bang"
"Nicoccorang kama"
"Nakuerangmo naik Daeng Bunting"
"Ri padang patiha"
"Ri dego-dego panngumpu nialanroa bangung rokkok"
"Nijaling sujjuk, nidaserek empo tahiyya"
"Mannyorong tommaki anne sallang Daeng Bunting"
"Nisakbi Allah Daeng Bunting"
"Nakuerangmo naikang ri kale balla lompoo"
"Ammanjeng ri benteng katarimanna"
"Ammempo ri tapperek gauk assana"
"Maklenjeng sulengkakik sallang Daeng Bunting"
"Anak guru sanrapanna"
"Attahallelei tappa"

"Anngapelek barasanjita"
"Sallo-salloi kammanjo nibuntulimi Daeng Ngimang"
"Wakkelekna kadia naniwakkelang ampaknikkai anak ilalang makkaya"
"Tau lannyinga junrukna"
"Tangkasaka satinjana"
"Tau nitarimaya pakdoanganna ri Alla Taala"
"Niaktojemmi Daeng Imang"
"Nanipanikkamo Daeng Bunting"
"Ri dallekang adak tumapparentaya"
"Gallarang sangpakrasanganta Sakbita kalabinia"
"Nitunu tommy kanjolik tai bania"
"Makrumbu tommy dupa kamannyang teknea"
"Sallo-salloi kammanjo naku erangmo antama Daeng Bunting"
"Ri bilik kaistananna"
"Ri kasorok kaisilanganna"
"Ri pakkalli mata bulang"
"Ri timbao mata bintoeng"
"Natakrollekik sallang Daeng Bunting bunga kebok gawaritta"
"Natakkembongi galluruk katinroangta"
"Tinro sampappakkik sallang Daeng Bunting"
"Siasorok lipak galutta"
"Sossoranta ri nakbia"
"Katamparang pepek nabiseang tai bani"
"Nakapasak pole nalurang"
"Takmuri cekkoki sallang Daeng Bunting"
"Ammakkalak takkalaherang"
"Akkana ilalang ri pakmaikna"
"Kugappaminne ri erokku"
"Kurasatongmi lebangang ri pakmaikku"
"Akkelongmi sallang Daeng Bunting Bainea"
"Angkana anngapai kibellakamma Daeng assuro tikrisik kutunta naniak tonjak sambori sepek-sepekta"
"Nibali kelonna ri Daeng Bunting Buraknea"
"Angkana iaji kubellakamma assuro tikrisik kutungku kasamborikku tepok ngasengi kanukunna"
"Akkelongmi pole Daeng Bunting buraknea angkana"

⁶⁵ Rahmawati, *Pakkiok Bunting Dalam Adat Perkawinan Suku Makassar Di Gowa: Kajian Nilai Budaya*, 10, no. 1 (t.t.): 88.

⁶⁶ "Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin Dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord (Pakkiok Bunting Groom Welcoming In Makassar Tribe: Albert Parry Lord Analysis)," 132.

*"Anak battupa ri junnuk"
"Lassupirri satinjaya mangkalabui"
"Turunganna sinniaya nibalimi kelonna
Daeng Bunting bainea ri Daeng Bunting
buraknea angkana"
"Nampa lassuk kussatinja"
"Nasunnia kubattui"
"Nakutassampe ri Allah Taala"
"Jeknek sicolengki ia Daeng Bunting"
"Tallak tallua rapanta"
"Najarang sangkammanta"
"Antekamma Daeng Bunting"
"Kapakmaik beru siasseng"
"Nyawa beru silakbakki"
"Kamma minjo nikanaya Bunting Beru"
"Bunting tabunting naikngaseng makikmae"
"Naikmakik ri ballak"
"Ri ballakna matoanta"
"Iparak kamase-mase"*

Artinya:

(Wahai-wahai-wahai)
(Sudah datang nian sang pengantin)
(Mempelai yang sudah lama kutunggu)
(Sudah kuharap lama, kunanti usai)
(Kuberharap dari Nabi Rasulullah)
(Kupinta dari yang Mahakuasa)
(Wahai Nak' baru berpijak di ujung kampung)
(Engkau kusambut jabatan tangan)
(Kusapa anak Daeng)
(Kujunjung anak bangsawan)
(Aku iringkan masuk)
(Ke kaki tangga)
(Diiringi suara azan)
(Diikuti ucapan iqamah)
(Wahai anakda mempelai kami mempersilakan duduk)
(Di padang alfatihah)
(Di surat imbuhan dan bangun rukuk)
(Dijalin sujud, di lantai duduk tahiyat)
(Anakda mempelai akan berzikir)
(Bersaksi pada Allah Taala)
(Engkau kuantar ke dalam rumah)
(Duduk bersandar di tiang layak)
(Bersila pada laku yang piawai)
(Engkau nanti bertindih duduk)
(Santri sederajatmu)
(Bertahlil iman)

(Menghawal barazanji)
(Tiada lama kemudian dijemputlah penghulu)
(Wakil kadi diwakilkan untuk menikahkan di dalam negeri Mekkah)
(Orang suci dari junub)
(Bersih dari istinja)
(Yang diterima doanya oleh Allah Taala)
(Pak penghulu sudah datang)
(Dinikahkanlah sang pengantin)
(Didihadapan aparat pemerintah)
(Pemuka sekampung menjadi saksi)
(Dibakarlah lilin)
(Semerbaklah dupa kemenyan yang manis)
(Tidak berapa lama kubimbinglah mempelai masuk)
(Pada bilik keistanaannya)
(Pada tilam keselamatannya)
(Pada kelambu mata bulan)
(Pada langit-langit mata bintang)
(Wahai mempelai, Anda akan memperoleh kenangan dalam rumah tangga)
(Anda akan bahagia suami istri)
(Anda akan tidur pulas nanti)
(Berselimut sarung putih merah)
(Pusaka dari Nabi Rasulullah)
(Lautan api dan perahu lilin)
(Bermuatan kapas putih pula)
(Anda akan tersenyum simpul)
(Ketawa tak tampak)
(Berkata dalam hati)
(Ah, telah tercapailah harapanku)
(Telah kurangkul yang berkenan dalam hati)
(Pengantin wanita akan berpantun)
(Mengapa kanda jauh nian mencari penindis kutu. Bukankah tidak kurang gadis-gadis tetangga kanda.)
(Jawaban mempelai pria)
(Kanda jauh mencari gadis penindis kutu karena gadis sekampung semua pepat kukunya)
(Berpantun lagi pengantin pria)
(Anak datang dari junub)
(Lahir pada istinja)
(Yang akan berlabuh pada pelabuhan Sunnia)
(Jawaban pengantin wanita)

(Semenjak lahir aku istinja)
(Sudah Sunni kudatangi)
(Aku berpegang teguh pada Allah Taala)
(Air berbaur si pengantin)
(Tidak ada tiga orang setara kanda)
(Kurang sesama kakanda)
(Bagaimana sang pengantin)
(Hati baru bersua)
(Jiwa baru berbaur)
(Demikianlah perhelatan kawin)
(Pengantin dan bukan pengantin naiklah ke rumah)
(Di rumah mertua)
(Ipar yang belas kasih)⁶⁷

Syair pakkiok bunting merupakan folklor lisan yang ada dalam suku makassar sulawesi selatan.⁶⁸ Artinya pakkiok bunting ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku makassar dan berakar menjadi tradisi budaya lokal suku makassar. Sebagai bentuk tradisi lisan, pakkiok bunting tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi nilai-nilai budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial dalam konteks pernikahan.

Analisis terhadap teks syair diatas menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut. Hal ini tercermin dari adanya pengenalan konsep tuhan, khususnya pengakuan terhadap Allah taala sebagai saksi dalam pernikahan dan penentu sahnya suatu pernikahan, serta juga mengenalkan unsur-unsur ibadah seperti azan, iqamah, doa , zikir. Selain itu syair ini juga mengajarkan dan mengenalkan adanya peran penghulu, saksi, dan akad nikah yang ini menegaskan

bahwa adanya pengenalan tata cara pernikahan seperti syariat Islam.

Temuan ini mengindikasi bahwa pakkiok bunting mengalami proses Islamisasi, mengingat fungsi pakkiok sebagai penyampaian nilai-nilai budaya atau nasehat orang dahulu untuk mempelai dalam membina rumah tangga, kini mengalami perkembangan dengan adanya nilai-nilai Islam. Maka, syair pakkiok bunting ini menunjukkan bahwa datuk ri bandang dalam melakukan penyebaran dakwahnya sangat mempertimbangkan budaya komunikannya. Yakni, Datuk Ri Bandang tidak menghilangkan budaya pakkiok bunting yang sudah ada sebelum Islam, melainkan pakkiok bunting ini di isi dengan ajaran-ajaran Islam. Meskipun telah mengalami internalisasi nilai-nilai Islam, pelaksanaan pakkiok bunting tetap berlangsung dalam bentuk tradisi lama, yakni dibacakan oleh mempelai dengan menggunakan bahasa Makassar. Hal ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan budaya komunikasi masyarakat Gowa sekaligus mengisinya dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penggunaan bahasa Makassar dalam syair pakkiok bunting mencerminkan adanya penyesuaian bahasa budaya mad'u dalam proses komunikasi dakwah. Namun demikian, dalam pengenalan ajaran Islam, tetap digunakan istilah-istilah berbahasa Arab, seperti "Allah Ta'ala", "Rasulullah", "azan", "iqamah", dan "zikir". Hal ini menunjukkan

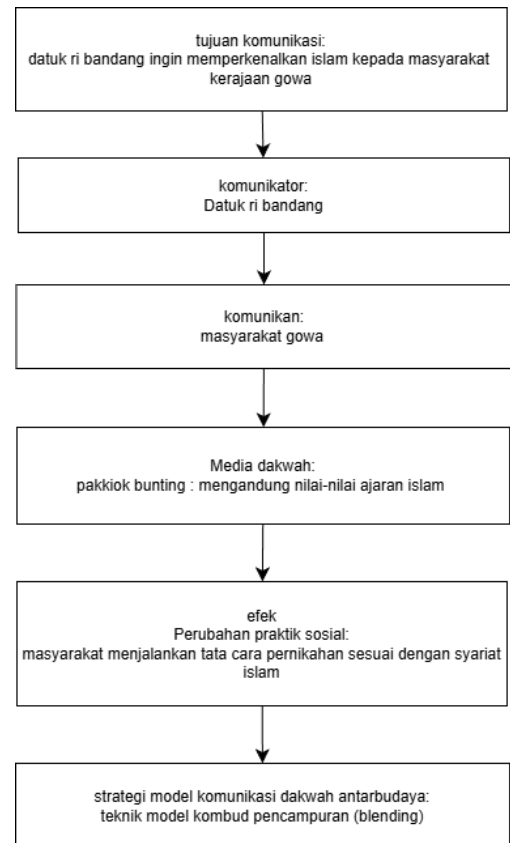
⁶⁷ "Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin Dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord (Pakkiok Bunting Groom Welcoming In Makassar Tribe: Albert Parry Lord Analysis)," 135-38.

⁶⁸ "Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin Dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord (Pakkiok Bunting Groom Welcoming In Makassar Tribe: Albert Parry Lord Analysis)," 131.

bahwa dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pakkiok bunting datuk ri bandang melakukan penyesuaian dengan budaya mad'u namun tetap ada mempertahankan budaya dai dalam hal pengenalan Islam.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa syair Pakkiok Bunting berfungsi sebagai media dakwah yang digunakan oleh Datuk Ri Bandang dalam menyebarkan ajaran Islam dengan melakukan integrasi antara adat dan sarak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Maka, dalam hal ini syair pakkiok bunting bukan lagi bersifat netral namun juga sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam, dan menjadi kebudayaan yang terus dilakukan oleh masyarakat Makassar sampai saat ini.

Maka strategi model komunikasi budaya yang digunakan datuk ri bandang adalah menggunakan teknik pencampuran (blending) yakni adanya pencampuran bahasa mad'u dan dai dalam satu komunikasi, yang mana bahasa arab sebagai representasi bahasa budaya dai dan bahasa budaya makassar sebagai representasi bahasa mad'u.



Grafis 5 – Sketsa komunikasi budaya datuk ri bandang melalui Pakkiok Bunting

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka komunikasi dakwah antarbudaya yang dilakukan Datuk Ri Bandang dalam proses Islamisasi kerajaan Gowa menggunakan tiga model komunikasi antarbudaya, yaitu *adaptation*, *blending*, dan *innovation*. Model *adaptation*, terlihat pada saat Datuk Ri Bandang menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat Gowa, yaitu mengadaptasi dengan berdakwah menggunakan bahasa Makassar. Model *blending*, tampak ketika terdapat unsur budaya lokal yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kondisi tersebut, Datuk Ri Bandang tidak serta-merta menghapus tradisi yang telah mengakar, melainkan melakukan modifikasi terhadap praktik budaya

tersebut agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kebiasaan berjudi saat berjaga malam secara bertahap dialihkan menjadi kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin, sementara tradisi berjaga malam tetap dipertahankan. Adapun, strategi innovation, diwujudkan melalui pengenalan istilah dan konsep baru yang berasal dari tradisi Islam ke dalam struktur sosial masyarakat Gowa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di kerajaan gowa tidak terlepas dari kemampuan beliau dalam mengintegrasikan budaya dan ajaran Islam. Dengan pendekataan integrasi inilah yang membuat dakwah

Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat gowa maupun sulawesi selatan secara luas tanpa mengalami resistensi sosial. Bagi peneliti selanjutnya, dapat pula meneliti tentang peristiwa Islamisasi kerajaan gowa pada abad 17 ini dengan objek penelitian strategi dakwah yang dilakukan Datuk Ri Bandang dalam mendekati raja hingga Islam dapat di terima di kerajaan gowa ataupun meneliti kredibilitas Datuk Ri Bandang.

Bibliografi

Ahyar, Dasep Bayu, dkk. *Dakwah Multikultural*. CV. Media Sains Indonesia, 2022.

"Asal-usul Panggilan Daeng di Suku Bugis-Makassar, Makna, serta Penggunaannya." *Detik Sulsel*. Accessed July 1, 2026.

<https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6719928/asal-usul-panggilan-daeng-di-suku-bugis-makassar-makna-serta-penggunaannya>

"Datuk Ri Bandang - Penyebar Islam Pertama di Sulawesi Selatan (Sulsel)." *Pustaka Arsip Kabupaten Kampar*. May 26, 2015.

<https://pustakaarsip.kamparkab.go.id/artikel-detail/1151/datuk-ri-bandang--penyebar-islam-pertama-di-sulawesi-selatan-sulsel->

Endarwati, Budi Mei, dan Lina Masruroh. "Berdakwah Lewat Kidung (Model Komunikasi Budaya Sunan Kalijaga)." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025): 113–138.

<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.59>

Fai'zah, Nadhilah Nur, Muh Bachtar Syamsuddin, dan Misnah Mannahali. "Analisis Pola Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Makassar." *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 3, no. 6 (2023): 33–43.

Herniti, Ening. "Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 81–104.

<https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Jaya, Canra Krisna. *Komunikasi Dakwah Era Digital*. Jakarta: Publicia Institut, 2024.
- Khadayah, Siti Syifatul, dan Lina Masruroh. "Model Komunikasi Dakwah Antarbudaya Muhammad Yunus Konteks Budaya Purdah pada Masyarakat Jobra." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2025): 551–574.
<https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i2.96>
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nawawi, Ismail. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Noorduyn, J. "De Islamering van Makasar." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 112, no. 3 (1956): 247–266.
<https://doi.org/10.1163/22134379-90002316>
- Rahmawati. "Pakkiok Bunting dalam Adat Perkawinan Suku Makassar di Gowa: Kajian Nilai Budaya." *Kandai* 10, no. 1 (2014): 87–101.
- Ridhwan, dan A. Nuzul A. Nuzul. "The Petta Kalie's Contribution in the Development of Islamic Law during the Kingdom of Bone." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2021): 64–89.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v5i1.8977>
- Roseta, Charolin Indah. "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (2020): 163–186.
<https://doi.org/10.55372/inteleksiapjpid.v1i2.45>
- Rusli Malli, Sumiati, St. Rajiah, dan Nurani Asiz. "Pemahaman Masyarakat Gowa tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terintegrasi dalam Sarak sebagai Unsur Pangngadakkang di Kabupaten Gowa." *Visipena Journal* 10, no. 2 (2019): 271–280.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v10i2.506>
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thomas, Alexander. *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation: Basics and Areas of Application*. Edited by Eva-Ulrike Kinast and Sylvia Schroll-Machl. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2010.

